

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Religious Culture*

1. Definisi *Religious Culture*

Istilah *culture* kerap diartikan sebagai budaya, kebudayaan atau peradaban. Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang memiliki arti cinta, karsa, dan rasa. Dalam bahasa Sansekerta budaya atau kebudayaan berasal dari akar kata *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang berarti menunjukkan kepada hal-hal yang terkait dengan budi dan akal manusia.¹

Kata Budaya dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti pikiran, adat istiadat, artinya semua kebiasaan yang telah tumbuh dan berkembang bahkan melekat di masyarakat dan menjadi tradisi sehingga sulit untuk merubahnya. Muhammad Fathurrahman juga menuturkan bahwasanya budaya merupakan segala sesuatu yang terlahir melalui pembiasaan serta pemikiran sehingga menjadi karakteristik tersendiri pada suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan makna dari istilah budaya di atas maka budaya dapat diartikan sebagai suatu pandangan hidup atau norma kebiasaan berupa nilai-nilai yang terlahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diaplikasikan dalam keseharian dengan penuh kesadaran dan tidak dengan paksaan serta diwariskan pada generasi berikutnya.

Sehabis menguraikan makna istilah *Culture* (budaya), berikutnya penulis akan menguraikan makna istilah *Religious* (religius). Kata “religi” berasal dari bahasa Latin “religio” yaitu dari akar kata *religare* yang berarti mengikat kembali, hal ini mengandung maksud bahwa dengan agama maka mengikat kembali dirinya kepada Tuhan.² Dalam bahasa Indonesia *Religious* berarti religius, yang mana dalam KBBI berarti bersifat keagamaan, terkait dengan kepercayaan agama. Sedangkan agama merupakan sistem keyakinan, tata nilai, ketentuan moral, serta sistem budaya yang menghubungkan

¹ Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, ed. S. Muhammad Tang (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 11.

² Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan*, 16.

manusia dengan sesuatu hal yang bersifat transenden atau Illahiah.³

Melihat makna religius tersebut maka maka religius dapat diartikan sebagai suatu pondasi atau dasar keimanan atau keyakinan kepada tuhan (Allah) yang dimanifestasikan dengan melakukan seruan agama secara komprehensif yang merupakan tanggung jawab pribadi, sehingga seluruh sikap dan perilakunya dilandasi dengan dengan iman kepada Allah dan terbiasa berperilaku baik sesuai dengan ajaran Allah.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan mengenai budaya (*culture*) dan religius (*religious*) tersebut, dalam mendefinisikan istilah budaya religius tidak bisa hanya dengan menggabungkan makna dari dua istilah tersebut, melainkan juga butuh dimaknai secara luas. Dalam hal ini *religious culture* (budaya religius) dapat didefinisikan sebagai terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh elemen atau *stakeholder* sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai kebiasaan berperilaku dalam madrasah maka otomatis baik secara sadar ataupun tidak, pada saat warga sekolah mengikuti budaya yang sudah tertanam dan mengakar tersebut sesungguhnya warga sekolah telah melaksanakan ajaran agama.⁴

Keberagamaan atau Religiositas merujuk pada keterkaitan seseorang terhadap agamanya. Religiositas yang dimiliki seorang individu tidak hanya diwujudkan dalam wujud ibadah ritual saja, namun juga melalui kegiatan-kegiatan yang terkait dengan agama yang dianutnya. Dalam menerapkan pendidikan karakter membutuhkan suatu pengembangan serta penguatan program yang menunjang karakter religius yang terdapat di madrasah. Membiasakan peserta didik melaksanakan aktivitas keagamaan/ religius adalah usaha madrasah dalam membangun kesadaran peserta didik baik berfikir, berperan serta berperilaku guna mencapai visi misi yang dirumuskan.⁵

³ Widia Ningsi Simanjuntak, "Penerapan Religious Culture Oleh Kepala Sekolah Di Smp Negeri 4 Percut Sei Tuan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019), [https://core.ac.uk/search?q=authors:\(Simanjuntak, Widia Ningsi\)](https://core.ac.uk/search?q=authors:(Simanjuntak, Widia Ningsi)).

⁴ Faridatunnuha, "Implementasi *Religious Culture* Melalui Program Penguatan, 21-23.

⁵ Iva Rivdatisalima, "Implementasi Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di MI NU Imaduddin Hadiwarno Kudus" (Skripsi, IAIN Kudus, 2019), 4.

Antara agama dan budaya itu mempunyai keterkaitan satu sama lain. Karena pada dasarnya kedua hal tersebut sama-sama melekat di dalam diri seseorang yang beragama dan juga didalamnya terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan ataupun ibadah, praktik keagamaan akan senantiasa bersamaan dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Terwujudnya suatu praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat ada peran penting budaya di dalamnya. Dalam tataran nilai, budaya religius terwujud dalam bentuk semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berbentuk tradisi sholat berjamaah, rajin beramal, gemar belajar dan perilaku mulia yang lainnya.

Sayogyanya dalam mewujudkan suatu budaya religius (*religious culture*) harus dimulai dari sekolah-sekolah khususnya madrasah. Dimana muatan-muatan lokal berbasis agama yang terdapat di madrasah dirasa mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang lebih tinggi dan mampu membentuk akhlak peserta didik supaya menjadi akhlakuk karimah. Kurniawan menuturkan bahwa kegiatan keagamaan (religius) yang diajarkan kepada peserta didik di madrasah bisa dijadikan sebagai pembiasaan. Oleh karena itu budaya religius itu tidak dapat terbentuk begitu saja, melainkan harus melalui pembiasaan yang dipraktikkan dalam kegiatan keseharian.⁶

Terdapat dua definisi budaya religius (*religious culture*) dari beberapa tokoh diantaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh Siswanto, menurutnya budaya religius merupakan suatu bentuk kepercayaan yang memberikan identitas ataupun ciri khas pada suatu instansi yang diturunkan dari generasi ke generasi yang digunakan sebagai acuan dalam berperilaku, berpikir, dan rasa saling memiliki, serta rasa kebersamaan diantara mereka. Keimanan atau kepercayaan yang kita gunakan sebagai pegangan dan pedoman dalam berperilaku sehari-hari, haruslah sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dengan demikian tidak hanya perilaku kita yang terencana dengan baik, tapi juga cara berpikir kita juga ikut terarah dengan baik.

⁶ Jannah Ulfah dan Suyadi, "Konsep Budaya Religius dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 21, no. 1 (2021), 22-23. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>.

Chusnul Chotimah juga menuturkan bahwa budaya religius adalah suatu usaha untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh masyarakat di dalamnya. Yang mana setiap individu yang ada di dalamnya ketika mengikuti tradisi tersebut sebenarnya sama saja telah melakukan ajaran agama. Biasanya eksistensi budaya religius di madrasah itu tidak terlepas dari program-program yang terencana dan sistemis yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang tetap berpacu pada tujuan (visi-misi) yang ada didalamnya. Oleh karena itu hal tersebut mampu memberi pengaruh positif untuk siswa, guru ataupun staff dan karyawan yang berada di madrasah tersebut.⁷

Jadi menurut penulis Budaya religius (*religious culture*) adalah suatu upaya untuk mewujudkan nilai-nilai agama sebagai suatu tradisi atau kebiasaan dalam berperilaku yang diikuti oleh semua elemen (*stakeholder*) yang ada dalam lingkup lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang menerapkan *religious culture* biasanya berawal dari penciptaan suasana religius yang bisa dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan lembaga pendidikan. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan tersebut dilakukan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mendorong pembentukan pribadi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁸

2. Indikator *Religious Culture*

Penciptaan budaya religius dapat diartikan sebagai penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang bernuansa islami, jadi dengan demikian hal ini berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernuansa islami atau dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam itu sendiri, yang kemudian diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup. Dalam makna kata, penciptaan suasana religius ini dilaksanakan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal

⁷ Ratine Chantria Pitriani, "Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membina Akidah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pekanbaru" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2020), 23. http://repository.uin-suska.ac.id/29537/2/SKRIPSI_GABUBNG.pdf.

⁸ Siti, "Strategi Program Penguatan Lingkungan Berbasis Keagamaan", 3.

(*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan madrasah.⁹

Religious culture atau budaya religius ini diklasifikasikan menjadi dua bentuk, hal ini serupa dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Muhaimin. Ia menuturkan bahwa bentuk *religious culture* yakni, pertama pertama penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan- kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, contohnya seperti melaksanakan salat berjamaah, kegiatan berdoa bersama, tadarous melalui *one day one juz*, dan lain sebagainya. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih menundukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, contohnya adalah seperti kegiatan tali asih, kegiatan beramal melalui kamis beramal, dan kegiatan-kegiatan yang lainnya.¹⁰

3. Fungsi *Religious Culture*

Keberadaan budaya religius dalam satuan pendidikan tentu sangat diperlukan, mengingat fungsi dari budaya religius ialah sebagai wahana dalam mentransfer nilai kepada peserta didik. Seorang pendidik akan mengalami kesulitan dalam melakukan transfer dan menginternalisasikan nilai kepada peserta didik apabila tanpa dibarengi dengan adanya bantuan budaya religius, hal ini dikarenakan dalam mentransfer nilai itu tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya pendidikan di dalam kelas rata-rata hanya fokus dalam menggembelng aspek kognitif saja, tidak dengan aspek afektif dan psikomotoriknya. Padahal ketiga aspek tersebut sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu fungsi dari adanya budaya religius dalam satuan pendidikan ini adalah sebagai sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Sebab pada prinsipnya budaya religius bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. Tidak hanya itu, budaya religius

⁹ Amru "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam", 107-108.

¹⁰ Emna, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam, 82.

juga berperan serta berfungsi secara langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama atau religiusitas. Pendidikan agama atau religiusitas tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, melainkan juga seharusnya mengarah kepada aspek afektif. Yang kemudian selanjutnya pendidikan agama akan mengarah pada praktik serta kegiatan sosial dalam kegiatan keseharian, baik kegiatan yang terdapat di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan itu sendiri.¹¹

4. Urgensi Penciptaan *Religious Culture* (Budaya Religius) di Lembaga Pendidikan

Supaya pendidikan agama bukan hanya mengacu pada tataran kognitif saja maka dalam sebuah lembaga pendidikan baik di madrasah ataupun di sekolah umum harus mampu menciptakan suasana keagamaan yaitu dengan melalui budaya religius. *Religious culture* dianggap urgen (penting) sebab dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam butuh yang namanya pembiasaan dengan melakukan/praktik dalam kehidupan yang bisa menghubungkan anatara makhluk dengan khaliq-nya.

Melalui proses pembiasaan tersebut akan membentuk pendidikan Tauhid pada diri peserta didik, yang nantinya akan membawa pada proses kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia setiap hari akan senantiasa terlihat dan tercatat dengan baik oleh Allah Swt. Hal ini menjadi sangat penting karena budaya religius (*religious culture*) dirasa mampu membentuk kesadaran pada diri anak guna melakukan serta membudayakan nilai-nilai pendidikan agama dalam keseharian.

Dalam penerapannya, penciptaan suasana madrasah yang bernuansa keagamaan dengan bermacam-macam ragamnya sangat penting dalam proses penanaman nilai agama pada peserta didik. Karena dengan suasana lingkungan kehidupan madrasah yang islami maka proses penanaman nilai agama Islam akan menjadi lebih intensif, hal itu terjadi baik yang berwujud dalam kegiatan, sikap maupun prilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.¹²

¹¹ Selvi Oktapianti, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMK IT Rabbi Radhiyya" (Skripsi, IAIN Curup, 2019), 30-31. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/439/>.

¹² Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 58-60, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Index.Php/Madinah/Article/Download/312/250>.

Penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena apabila dalam diri siswa telah tertanam nilai-nilai keislaman maka hal tersebut akan dapat membantu memperkuat keimanan dari peserta didik, dan aplikasi nilai-nilai keIslaman tersebut bisa tercipta dari lingkungan madrasah. Oleh karena itu penciptaan dan pelaksanaan budaya religius sangat diperlukan dimana hal tersebut akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan secara tidak langsung.¹³

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Sebelum berbicara mengenai pendidikan karakter, terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi dari masing-masing istilah yang ada di dalamnya. Menurut bahasa pendidikan karakter berasal dari dua istilah, yaitu pendidikan dan karakter. *Pertama* adalah istilah pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Mangun Budiyanto bahwa pendidikan merupakan mempersiapkan dan menumbuhkan seluruh aspek yang mencakup aspek badan, akal, dan ruhani sebagai suatu keasatuan dalam diri seseorang tanpa mengesampingkan ataupun melebihkan dari salah satu, yang prosesnya berlangsung secara terus menerus mulai dari seseorang itu dilahirkan ke dunia hingga ia meninggalkan dunia. Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bisa memberikan perubahan kepada individu, baik dalam sikapnya maupun tata lakunya sebagai sebuah langkah kecil untuk mendewasakan manusia dengan melalui pengajaran, latihan erta pembimbingan.

Oleh karena itu pendidikan bisa didefinisikan sebagai suatu upaya atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan secara terus menerus oleh pihak pendidik kepada anak didik guna mengembangkan kepribadian seluruh aspek, baik jasmani-rohani, secara formal, informal, dan nonformal dengan tujuan menggapai kebahagiaan yang tinggi (baik dalam nilai insaniyah maupun ilahiyah).¹⁴

¹³ Selvi, "Pengaruh Budaya Religius, 31.

¹⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. Dodi Ilham, 1st ed. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 8. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/304/>.

Kedua adalah istilah karakter. Secara bahasa kata *character* (Inggris), berasal dari kata kata *charassein* (bahasa Yunani) yang bermakna membuat tajam atau membuat dalam. Selain itu istilah karakter juga bermakna mengukir, yang mana seperti yang kita tahu sifat utama ukiran yaitu melekat pada benda yang diukir. Jadi karakter itu bagaikan ciri khas seseorang dan tidak dapat dilepaskan dari sisi seseorang tersebut. Karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara kontinu, yang tercermin dalam sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan serta kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Dan nantinya karakter ini akan melekat pada diri seorang individu dan ia kerap kali tidak menyadari karakternya dan malah biasanya orang lain lebih gampang dalam menilai karakter seseorang.

Bije Widjajanto mengungkapkan bahwa suatu tindakan atau perilaku seseorang yang dilakukan secara kontinu pada akhirnya akan membentuk menjadi sebuah kebiasaan. Yang mana pada awalnya tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau disadari, akan tetapi, karena sering dilakukan maka akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Munculnya suatu keinginan pada diri seseorang didorong oleh pemikiran atas suatu hal, dan biasanya ada banyak hal yg memicu pikiran yang informasinya datang dari pancaindranya. Seperti sebab melihat sesuatu maka seseorang berpikir, sebab mendengar sesuatu menjadikan seseorang berpikir, dan begitu seterusnya. Hal ini dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut:

Bagan 2.1 Proses terbentuknya karakter seseorang melalui kebiasaan



Griek menyatakan bahwa karakter adalah panduan dari semua tabiat atau watak seseorang yang sifatnya menetap yang pada akhirnya menjadi tanda khusus atau ciri khas guna membedakan antara satu individu dengan individu yang lain. Ketentuan atau batas ini memperlihatkan bahwa karakter akan menjadi sebuah identitas yang dimiliki oleh seseorang yang bersifat menetap hingga seseorang atau sesuatu itu menjadi

berbeda dengan yang lain.¹⁵ Sebagai identitas atau jati diri, karakter adalah nilai yang mendasari perilaku seorang individu yang digunakan sebagai pegangan dalam berinteraksi dengan sesama. Seorang individu yang memiliki karakter yang baik adalah seorang individu yang berusaha melakukan hal-hal yang bernilai positif baik kepada dirinya, tuhan, ataupun kepada lingkungan dan sesamanya.

Istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak, ataupun budi pekerti yang digunakan untuk membedakan antara individu satu dan individu lainnya. Karakter merupakan nilai-nilai yang khas baik (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan terbukti berkehidupan baik, serta memberikan dampak yang baik kepada lingkungan) yang terpatrit dalam diri serta terwujud dalam aksi (sikap atau perilaku).¹⁶

Russel William mengibaratkan karakter bagaikan seperti "otot", yang akan menjadi lembek apabila tidak dilatih oleh karena itu latihan demi latihan yang dilakukan akan "otot-otot/karakter" menjadi kuat dan akan mewujudkan suatu kebiasaan (habit). Menurut Thimas Lickona pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan guna membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan Budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti bertingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati, dan lainnya.¹⁷

Sesungguhnya karakter sendiri ibarat sebuah pisau yang mempunyai dua mata atau sisi. Kita bisa memanfaatkan pisau untuk berbagai hal positif seperti, mengiris daging, mengupas bawang, memotong sayur ataupun yang lainnya. Akan tetapi apabila kita tidak mawas diri maka mata pisau bisa menjadi *boomerang* dan bisa melukai kulit kita hingga berdarah. Dari sisi ini kita bisa mengetahui bahwa pisau itu pada satu sisi dapat memberi manfaat, sebaliknya di lain sisi pisau juga dapat memberikan madharat. Demikian pula dengan karakter.

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, ed. Rose Kr. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 26-30.

¹⁶ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 42.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

Seorang anak yang mempunyai karakter yang pemberani akan mempunyai kepercayaan diri yang besar. Dia tidak khawatir menghadapi apapun. Tetapi di lain sisi, apabila keberaniannya tidak dikelola dengan baik akan mendatangkan dampak negatif misalnya adalah ceroboh. Dan apabila seorang anak memiliki sifat sabar akan membuatnya hati-hati, teliti, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Namun apabila kesabarannya tidak di *manage* dengan baik maka kesabarannya akan berubah menjadi peragu, takut dan pasif. Jadi dapat kita pahami bahwasanya pendidikan karakter penting untuk dikembangkan kepada seorang anak secara tepat. Dimana landasan filsufis dalam pengembangan karakter harus jelas, yakni nilai-nilai agama, etika dan moral.¹⁸

Definisi pendidikan karakter seperti yang diungkapkan pada grand desain pendidikan karakter adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur pada lingkungan lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat.

Maksud nilai-nilai luhur tersebut ialah nilai-nilai yang berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta bersumber dari pengalaman terbaik dan aplikasi nyata dalam keseharian.”¹⁹ Jadi pendidikan karakter itu tidak cukup hanya mengajarkan mana yang baik dan tidak baik, namun lebih dari itu dalam pendidikan karakter juga seharusnya mengajarkan serta menanamkan kebiasaan terkait apa saja yang baik sehingga anak akan paham (aspek kognitif) mengenai yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukannya atau mempraktikkan dalam kehidupan nyata (psikomotorik).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang dibentuk untuk menjadi tempa dimana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat tumbuh menjadi insan yang

¹⁸Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55-57

¹⁹ Faridatunnuha, “Implementasi Religious Culture Melalui Program Penguatan”, 33.

berkualitas dan berkarakter mulia sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini pendidikan karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajarannya, akan tetapi juga terletak pada aktivitas keseharian yang melekat pada diri masing-masing tersebut, yang dimana aktivitas-aktivitas tersebut dapat dijadikan sebagai stimulus yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat melakukan kebaikan-kebaikan kecil baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang-orang yang berada di sekitarnya.

2. Urgensi pendidikan karakter

Menyikapi kasus degradasi moral dikalangan pelajar membuat banyak orang menaruh perhatian. Pergaulan bebas atau sex bebas, tawuran maupun *bullying* yang terjadi menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sepatutnya untuk dilakukan oleh para pemuda kita. Muhadjir Effendy selaku Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) mengatakan bahwa para remaja terkhusus para generasi millennial harus segera diselamatkan dari dampak negatif arus globalisasi ini.

Bersumber dari sebagian informasi riset menampilkan bawa sex bebas yang dilakukan oleh remaja Indonesia cukup memprihatinkan.²⁰ KPAI dan Kemenkes pada Oktober 2013 melakukan survey dan hasilnya menunjukkan sebanyak 63% para remaja telah melakukan hubungan seks dalam ikatan yang belum sah. Selain itu SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) pada tahun 2017 menemukan sebanyak 2% remaja perempuan usia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki dengan umur yang sama mengaku telah berhubungan intim diluar ikatan pernikahan, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan.

Selain itu kasus-kasus lainnya seperti tawuran dikalangan pelajar juga banyak menyita perhatian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, terdapatnya permasalahan perundungan yang kebanyakan berupa tawuran pelajar. Seluruh permasalahan yang terjadi di beberapa wilayah tercatat melibatkan sekolah di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

²⁰ Novrizaldi, "Seks Bebas Bertentangan Dengan Budaya Bangsa Indonesia", Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan (Kemenko PMK)," *Kemenko PMK*, last modified 2020, accessed November 4, 2021, <https://www.kemenkopmk.go.id/Index.Php/Seks-Bebas-Bertentangan-Dengan-Budaya-Bangsa-Indonesia>.

(Kemendikbudristek). KPAI menyebutkan bahwa terdapat 17 kasus kekerasan.

Kasus kekerasan ataupun tawuran dikalangan pelajar masih tetap terjadi meski dalam masa pandemi. Bahkan menurut data Polres Kota Bogor, terjadi peningkatan jumlah tawuran pelajar sepanjang tahun 2021," katanya, Rabu, 29 Desember 2021.²¹

Kasus *bulllying* turut andil mewarnai buramnya potret pendidikan karakter di Indonesia. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, menuturkan peristiwa yang terjadi pada peserta didik yang jarinya harus diamputasi, sampai peserta didik yang ditendang hingga wafat, jadi cerminan ekstrem dan fatal dari intimidasi *bulllying* fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya.

Berangkat dari beberapa kasus-kasus tersebut maka keberadaan pendidikan karakter menjadi suatu hal yang penting di tengah menurunnya moral para pelajar. Karena pada dasarnya proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik membutuhkan kerjasama dari semua pihak yang ada di madrasah. Pihak-pihak tersebut harus mampu menjadi teladan atau modeling bagi proses pembelajaran dan pendidikan untuk para peserta didiknya. Jadi dalam proses pendidikan karakter ini, diperlukan adanya sebuah pembiasaan secara kontinu dalam diri peserta didik, sehingga apa yang diharapkan dari pendidikan karakter ini dapat terwujud secara nyata dalam diri peserta didik. Karena karakter tidak bisa terbentuk secara instan, tetapi perlu adanya pelatihan secara serius dan proporsional agar mencapai hasil yang maksimal. Oleh Karena itu, dengan melalui pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik dengan secara mandiri mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkajinya, dan menginternalisasikan dalam dirinya sehingga tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²²

²¹Muhammad Ashari, "Kpai Rilis Data Perundungan Selama 2021 Tawuran Pelajar Paling Banyak," *Pikiran Rakyat.Com*, last modified 2021, <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-013345547/kpai-rilis-data-perundungan-selama-2021-tawuran-pelajar-paling-banyak?page=2>.

²²TIM KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI," *Tim KPAI*, last modified 2020, <https://www.kpai.go.id/Publikasi/Sejumlah-Kasus-Bullying-Sudah-Warnai-Catatan-Masalah-Anak-Di-Awal-2020-Begini-Kata-Komisioner-Kpai>.

3. Metode Pendidikan Karakter

Dewasa ini seorang pendidik dihadapkan pada program Revolusi Mental. Adanya program revolusi mental tersebut diharapkan mampu membentuk karakter anak didik supaya menjadi akhlakul karimah (karakter yang unggul). Dimana revolusi mental ini adalah upaya dalam melakukan pergerakan supaya mental anak didik berubah menjadi baik dalam kurun waktu yang singkat. Namun dalam mengubah karakter seorang anak didik dengan singkat membutuhkan suatu metode yang tepat.

Terdapat beragam metode yang diperlukan dalam membentuk karakter anak didik, karena mengingat terdapat banyak karakter yang juga harus dimiliki oleh anak didik dalam menjalani kehidupannya sehingga bisa selamat dunia dan akhirat. Adapun metode dalam membentuk karakter anak didik yakni:

a. Banyak Peneladanan

Metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah banyak melakukan keteladanan, karena anak akan meniru menurut apa yang dilihatnya dari kita. Dalam hal ini bukan hanya seorang pendidik yang harus banyak memberikan keteladanan bagi anak, namun juga para orang tua dan masyarakat (*public figures*) pun harus memberikan contoh dan teladan yang baik guna membina karakter baik dari anak didik.

b. Banyak pembiasaan atau praktik

Pembiasaan merupakan pengaplikasian perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Yang mana pada awalnya tindakan tersebut dilakukan secara sengaja akan tetapi, karena sering dilakukan maka kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak didasari oleh orang yang bersangkutan. Selain itu perlu yang namanya latihan, karena latihan merupakan mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Dengan mempraktikkan dan pengaplikasian secara berulang sehingga menjadi kebiasaan maka semakin terbentuklah karakter seseorang.

Sebenarnya letak inti pendidikan karakter ialah pada perubahan perilaku bukan semata-mata pada kecerdasan intelegensi saja. Jadi apabila pelajaran pembentukan karakter masih berkuat pada teori, maka yang akan terasah dan mendapatkan banyak informasi adalah hanya otak saja, sedangkan karakter anak didik

menjadi tidak terasah. Dengan demikian kita harus sadar akan pentingnya suatu pembiasaan dalam pembentukan karakter, karena pada dasarnya dalam pembentukan karakter membutuhkan waktu yang banyak untuk praktik yakni melalui pebiasaan yang di praktekan dalam keseharian.²³

c. Banyak motivasi

Adakalanya semangat anak didik itu tinggi dan menggebu, namun adakalanya semangat mereka turun dan membutuhkan motivasi yang membuat mereka bangkit. Apabila motivasi diarahkan kepada hal yang baik akan membentuk pribadi yang memiliki karakter yang baik pula, begitu pula sebaliknya.

d. Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten

Dengan pengawasan seseorang akan selalu berusaha menjadi pribadi yang baik dan benar. Salah satu kendali eksternal supaya anak didik senantiasa berperilaku baik dan benar adalah melalui pengawasan dari pendidik. Apabila terdapat penyimpangan maka butuh adanya arahan dan bimbingan dan bila perlu sanksi pun turut dihadirkan. Dengan demikian, pengawasan dan penegakan peraturan yang konsisten mampu memelihara karakter anak didik supaya senantiasa baik dan benar.²⁴

Terkait pengembangan budaya sekolah yang dilakukan dalam rangka pengembangan diri anak didik, Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional memberikan saran hal-hal yang dapat dilakukan, diantaranya:

1) Kegiatan Rutin

Merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara kontinu dan konsisten oleh anak didik. Seperti: upacara bendera, adalah membiasakan salam dan salim kepada guru ataupun kepada sesama siswa, berdoa bersama setiap memulai kegiatan, dan salat dzuhur berjamaah.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan ini bersifat spontan saat itu juga, dimana hanya dilakukan pada situasi dan kondisi

²³ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, ed. Nita (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 26-29.

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, 29-31.

tertentu. Seperti, kegiatan tali asih yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian kepada sesama.

3) **Keteladanan**

Perilaku dan sikap tenaga kependidikan dan seluruh warga sekolah akan dicontoh dan ditiru oleh anak didiknya. Dalam hal ini anak akan meniru menurut apa yang dilihat dan didengar dari lingkungan yang berada di sekitarnya.

4) **Pengondisian**

Pendidikan karakter yang ada di madrasah akan dapat terlaksana dengan baik apabila dibarengi dengan penciptaan kondisi yang mendukung. Seperti, kondisi ruang kelas yang nyaman dan bersih, kondisi toilet yang bebas kotoran, halaman sekolah yang bersih, dan tersedianya tempat sampah yang mendukung.²⁵

C. **Karakter keagamaan**

1. **Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam**

Sebetulnya konsep karakter telah lebih dahulu dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Dari dua sumber tersebut kita bisa menggali banyak hal terkait dengan pendidikan karakter. Konsep karakter yang baik ataupun karakter yang buruk beserta konsekuensi atau gajaran yang didapat telah banyak diulas dalam Al-Qur'an lewat ayat-ayat yang menggambarkan kisah-kisah terdahulu.²⁶

Karakter atau akhlak merupakan hal pokok yang dibentuk melalui ajaran Islam. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Allah memberikan manusia kelebihan berupa akal supaya manusia mampu menentukan apakah mereka ingin menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beradab atau malah sebaliknya menjadi manusia yang berakhlak tercela dan biadab. Selain itu Manusia lahir dengan membawa dua potensi untuk menjadi baik atau buruk. Pengaktualisasikan

²⁵ Choirida Lutfiani, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus" (IAIN Kudus, 2019), 22-24.

²⁶ Musayyidi and Anwar Rudi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013)," *Kariman* 8 (2020), 217-272. <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/152?articlesBySameAuthorPage=1>.

untuk menjadi baik atau buruk tergantung pada keputusan atau pilihan yang diambilnya. Semuanya tergantung seberapa besar seseorang dibentuk sejak kecil untuk menggunakan akal sehatnya dalam mengambil keputusan. Semua tentu tidak terlepas dari pendidikan yang diperolehnya.²⁷

Pendidikan ialah suatu proses membantu anak menegembangkan semua kemampuan dan potensinya. Potensi yang digali ini tentulah potensi yang positif supaya ia berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Potensi negatif yang terdapat dalam diri manusia melalui pendidikan inilah akan ditekan supaya tidak tumbuh dan berkembang. Melalui pendidikan inilah karakter unggul manusia bisa terbentuk. Pendidikan karakter yang tercipta di lingkungan keluarga ataupun sekolah secara konsisten dan kontinu maka akan bisa membentuk karakter unggul atau akhlak mulia pada diri anak.

Menurut Al-Qur'an makna pendidikan karakter lebih mengarah kepada pembiasaan praktik, dan pengamalan nilai-nilai baik serta perintah supaya menghindari segala sesuatu yang bernilai buruk. Salah satu konsep karakter atau akhlak menurut Al-Qur'an adalah menjelaskan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya ditinggalkan hal ini bertujuan supaya manusia bisa hidup dengan kesucian dan kemuliaan serta melepaskan manusia dari kehidupan yang kelam menuju kehidupan yang terang, dari yang biadab menjadi beradab, mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi persaudaraan, serta menyelamatkan manusia yang di ambang kehancuran agar selamat di dunia dan akhirat.²⁸

Imam Ghazali, salah seorang ulama besar yang terkemuka dan sangat terkenal di Indonesia turut mengemukakan terkait dengan pendidikan karakter. Beliau menuturkan bahwa pendidikan karakter bisa ditempuh melalui tiga tahapan yakni:

a. Takhalli

Tahapan takhalli seseorang berupaya membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela atau membersihkan diri dari penyakit kejiwaan, seperti *riya'*, *'ujub*, *gurur*, sombong, serakah, iri dengki, dan was-was.

²⁷ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, 3-4.

²⁸ Musayyidi and Rudi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, 272.

b. Tahalli

Tahapan ini seseorang berupaya menghias dirinya dengan akhlak yang mulia, sehingga akhlak tersebut dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam kehidupan keseharian yang disebut dengan (الْتَحَلُّقُ بِأَخْلُقِ الْكَرِيمَةِ) yang artinya berakhlak dengan akhlak yang mulia.

c. Tajalli

Tahapan ini seseorang memperlihatkan sifat-sifat yang terpuji dalam dirinya, sehingga tampak kuat pengaruhnya dalam karisma dan karakternya.²⁹

Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter, menurut pendapat Imam Barnadib sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, bahwa metode pendidikan watak/karakter dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu metode langsung dan metode tak langsung. Metode yang pertama merupakan cara yang sadar, yaitu di mana pendidikan akhlak dicantumkan sebagai mata pelajaran. Cara ini membutuhkan waktu tertentu untuk diajarkan di antara sekian banyak mata pelajaran lainnya yang harus diberikan oleh guru. Di antara teknik yang bisa dilakukan dalam cara ini adalah:

- a. Membacakan riwayat hidup orang-orang besar yang patut untuk menjadi contoh (keteladanan).
- b. Diskusi dengan berbagai macam tanya-jawab.
- c. Mengkorelasikan nilai-nilai moral/akhlak dengan mata pelajaran yang lain.

Sedangkan cara yang kedua/tak langsung yaitu dengan bertolak pada pendidikan, bahwa pendidikan akhlak itu menjadi bagian dari semua pendidikan atau mata studi. Amin Syukur menegaskan bahwa hendaknya suatu lembaga pendidikan harus diorganisir sedemikian rupa sehingga setiap aspek pendidikan di lembaga tersebut dapat menjadi menifestasi dari pendidikan akhlak.

Kaitanya dalam pembentukan karakter, lingkungan merupakan faktor yang juga berperan besar. Karena kepribadian yang utuh sangat mungkin dibentuk oleh pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Kemudian faktor lainnya adalah

²⁹ Khiyarotun Nida, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus", (Skripsi IAIN Kudus, 2018), http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6549/1/SKRIPSI%2520FATMAWATY%2520ARDAN_opt.pdf, 18.

keimanan. Terutama karena pembentukan akhlak sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan seseorang. Iman memiliki posisi sebagai konsep batin, kemudian akhlak adalah manifestasi dari konsep tersebut yang tampilannya tercermin dalam sikap dan tingkah laku hidup sehari-hari.³⁰

Berdasarkan telaah tersebut, kebijakan implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia pada hakikatnya telah sejalan dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya sama-sama bertujuan menekankan seseorang agar membiasakan, mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik serta menjauhi nilai yang buruk, memperbaiki akhlaknya, menjauhi perbuatan tercela yang dibenci Allah Swt bahkan jauh sebelum kebijakan pendidikan karakter digulirkan di negara kita.

Jadi dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia adalah buah hasil dari proses pelaksanaan Syari'ah (ibadah dan muamalah) yang berlandaskan pada pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat kata karakter itu seperti bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Dengan demikian mustahil karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang bila dia tidak memiliki aqidah atau syariah yang benar dan kuat. Seorang muslim yang memiliki aqidah atau keimanan yang benar pasti akan menghasilkan pada sikap dan perilaku yang didasari iman pula.³¹

2. Definisi Karakter Keagamaan (Religius)

Istilah religius atau keagamaan menurut Muhaimin memiliki arti penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat diartikan bahwasanya karakter keagamaan atau karakter religius merupakan tabiat atau watak seseorang yang telah mengakar pada kepribadian seseorang sesuai ajaran agama yang dianutnya dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu karakter keagamaan atau karakter religius ini salah satu dari 18 karakter bangsa yang telah dicanangkan oleh Kemendikbud, dimana didalamnya menjelaskan bahwasanya karakter keagamaan atau

³⁰ Musayyidi dan Rudi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, 272-275.

³¹ Khiyarotun, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren", 18-19.

karakter religius merupakan suatu sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama dan hidup rukun kepada sesama.³²

3. Indikator Karakter Keagamaan (Religius)

Indikator karakter keagamaan atau religius pada penelitian ini mengacu pada model penilaian karakter yang bersumber dari Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019. Adapun indikator karakter keagamaan adalah sebagai berikut:³³

a. Ketaatan Melaksanakan Ibadah

Ketaatan melaksanakan ibadah adalah kepatuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada tuhanya dalam melaksanakan semua perintah-nya dan menghindarkan diri dari segala larangan-nya. Adapun yang dimaksud ketaatan melaksanakan ibadah dalam penelitian ini ialah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk mengerjakan perintah-nya dan meninggalkan larangan-nya, yang mana semuanya dilakukan dengan ikhlas guna meraih ridho Allah, dengan harapan pahala dari-nya, serta diaplikasikan dalam kehariian secara kontinu.³⁴ Adapun jenis-jenis ibadah adalah sebagai berikut:

- 1) Ibadah mahdah yakni ibadah yang ketentuannya telah ditetapkan dalam nash alquran dan as-sunnah. Adapun bentuk dari ibadah ini adalah vertikal yang mana didalamnya terdapat hubungan antara Allah (khaliq) dengan manusia (makhluk). Misalnya adalah ibadah salat, puasa, haji, berdoa, membaca alquran, dan lainnya.
- 2) Ibadah ghairu mahdah atau umum yakni ibadah yang diizinkan Allah untuk dilakukan dengan cara yang baik dan diamalkan semata-mata mengharap ridho Allah. Adapun bentuk dari ibadah gairu mahdah adalah tidak hanya vertical namun juga horizontal dimana didalamnya terdapat hubungan manusia dengan Allah

³²Asbarokatin, “Pengaruh Pelaksanaan Program Tahfidz Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Studi Kasus Di Mts. Negeri 1 Pati” (Skripsi IAIN Kudus, 2021), 12.

³³Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, ed. Asrijanty and Deni Handiana (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019), 7.

³⁴Reski Amalia, “Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Ketaatan Beribadah (Shalat) Pada Remaja (Studi Kasus Di Desa Kadong-Kadong Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu)” (Skripsi IAIN Palopo, 2018), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/128/>, 52.

dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Misalnya adalah bekerja mencari nafkah, tolong menolong, belajar, berdagang dan lain sebagainya.³⁵

b. Ikram (Hormat)

Hormat merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan rasa menghargai lebih, takzim atau khidmat kepada seseorang yang lebih tua dari kita³⁶ dan mencerminkan perbuatan rasa sayang kepada orang yang lebih muda dari kita. Adapun bentuk atau perwujudan dari sikap ikram atau hormat dalam kaitanya budaya religius di madrasah ini adalah dengan membiasakan salam dan salim ketika bertemu guru atau teman dan selalu membiasakan memberi penghormatan pada tiap guru yang akan mengisi pelajaran.

c. Cinta Damai

Karakter yang harus ditanamkan pada generasi cinta damai diantaranya adalah hidup dalam kedamaian dan penuh kepedulian, kesadaran untuk menolak segala sesuatu wujud kekerasan dan pelanggaran HAM, kemampuan berbagi dan saling menghormati, keterbukaan komunikasi, serta toleransi akan perbedaan etnis, budaya dan agama.³⁷

Adapun bentuk atau perwujudan dari sikap cinta damai dalam kaitanya budaya religius di madrasah ini adalah dengan Tali Asih. Kegiatan ini sifatnya spontanitas artinya adalah pemberian bantuan bila ada guru ataupun peserta didik atau keluarga dari mereka yang mendapati musibah misalnya sakit atau meninggal. Selain itu tali asih bersifat sukarela yang kemudian hasil dari tali asih ini akan diberikan kepada mereka yang mendapati musibah.

d. Ketulusan

Ketulusan dalam bahasa agama disebut juga keikhlasan, yang mana berarti sebuah persembahan amal hati yang tersembunyi dan amal perbuatan yang nampak dalam rangka meraih ridha dan kecintaan Allah SWT. Adapun ketulusan merupakan kesediaan seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa pamrih dan timbul disaat merasa

³⁵ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 1-3.

³⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 82.

³⁷ Octen Suhandi, *Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Erlangga, 2018), 15.

peka dan disaat bisa mengerti orang lain. Adapun bentuk atau perwujudan dari sikap ketulusan dalam kaitanya budaya religius di madrasah ini adalah dengan kita ikut melakukan kegiatan beramal melalui kamis beramal atau sejenisnya.

e. Mencintai Lingkungan

Manusia dalam prespektif Islam merupakan khalifah yang mana manusia diciptakan untuk memenuhi amanah tuhan yang mencakup kewajiban, tanggung jawab moral dan sosial baik kepada tuhan, kepada diri sendiri, ataupun kepada manusia dan lingkungan. Pada hakikatnya mencintai lingkungan harus senantiasa menjaga alam dan lingkungan supaya tidak rusak. Oleh karena itu sesungguhnya musibah atau bencana alam memberikan autokritik untuk manusia beragama, sejauh mana nilai spiritualitas mewarnai kebijakan yang diambil tentang lingkungan. Karena spiritual bukan hanya berisi hubungan kita (manusia) kepada tuhan melainkan juga dengan manusia kepada sesama manusia dan lingkungan.

Agama Islam juga telah memberikan peringatan untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini seperti yang dielaskan dalam firman Allah QS. Al-A'raf : 56 "*Janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi setelah (diciptakan) dengan baik*".³⁸

Mencintai lingkungan dalam kaitanya dengan budaya religius di madrasah ini dapat kita pahami bahwa kita sebagai manusia atau khalifah di muka bumi ini harus senantiasa menjaga alam dan lingkungan madrasah tujuannya adalah selain menjalankan nilai yang telah di tetapkan dalam Islam hal ini juga bertujuan supaya lingkungan belajar kita menjadi bersih dan nyaman sehingga proses belajar mengajar di madrasah dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

f. Percaya Diri

Percaya diri (*self confidence*) merupakan meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan memiliki perasaan negatif kepada dirinya dan memiliki pengetahuan yang

³⁸ Alquran, al-A'raf ayat 56, *Alquran dan Terjemahnya Mushaf Ar-rusydi* (Depok: Cahaya Quran, Alquran, 2008), 157.

kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Ketika hal ini dikaitkan dengan kehidupan keseharian maka orang yang kehilangan kepercayaan dirinya akan cenderung merasa canggung dihadapan banyak orang dan tidak dapat mendemonstrasikan kemampuan berbicara, dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan. Sebaliknya, orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi maka mereka memiliki perasaan yang positif terhadap dirinya. Dan orang yang seperti ini bukanlah orang yang merasa mampu melakukan segalanya namun mereka ialah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Percaya diri dalam kaitannya dengan budaya religius di madrasah dapat kita pahami bahwa sebagai seorang peserta didik yang berada di lingkungan agamis dan juga banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang berbasis agama maka ketika ditunjuk untuk menjadi imam salat ataupun imam untuk memandu kegiatan doa bersama sebelum memulai KBM seharusnya ia memiliki tingkat kepercayaan diri yang bagus. Terlebih memang mereka yang berada di lingkungan madrasah telah dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan yang banyak untuk melakukan hal tersebut.³⁹

4. Implementasi Pendidikan Karakter melalui *Religious Culture* (Budaya Religius)

Nilai-nilai budaya religius harus menjadi bagian integral dalam implementasi pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai tersebut bisa terwujud dalam keyakinan, prilaku, kegiatan, dan simbol-simbol religius. Koentjaraningrat mengklasifikasikan unsur budaya ke dalam tiga hal yakni: (a) Nilai, norma, atau keyakinan yang terdapat dalam hati, perasaan dan juga akal pikiran. (b) Pola tingkah laku yang bisa kita amati dalam bentuk kehidupan nyata. (c) Buah atau hasil dari kreatifitas akal pikiran dan perasaan manusia.

Unsur pertama tak bisa dilihat oleh indra penglihatan kita karena unsur ini berada pada hati, dan akal pikiran manusia, oleh karena itu unsur ini sifatnya abstrak. Unsur kedua bisa disebut dengan sistem sosial, yang mana sistem sosial ini sebagai totalitas kegiatan dan aktivitas manusia yang berhubungan dengan yang lainnya. Unsur ketiga bisa dikatakan

³⁹ Octen, *Penguatan Pendidikan Karakter*, 39-47.

sebagai kebudayaan fisik, dan bentuknya bersifat kongkrit sebab merupakan benda-benda dari hasil cipta, karya, aktifitas termasuk perbuatan manusia dalam masyarakat.

Adapun teori di atas apabila dihubungkan dengan pendidikan karakter di madrasah, maka budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang berdasarkan pada nilai-nilai keberagamaan, diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, komitmen pimpinan, guru, siswa, orang tua, disertai kerjasama secara sinergis diantara warga sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan budaya religius.⁴⁰

Muhaimin turut menanggapi teori mengenai macam-macam unsur dalam budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Beliau menuturkan bahwasanya strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah bisa dilakukan dalam tiga tataran, diantaranya yaitu:

a. Tataran nilai yang dianut

Tahapan ini nilai-nilai agama dirumuskan dan disetujui secara bersama-sama selanjutnya dikembangkan dalam lingkungan madrasah yang kemudian membangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para peserta didik terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Adapun maksud nilai-nilai tersebut adalah nilai yang sifatnya vertikal dan juga yang sifatnya horizontal. Nilai yang sifatnya vertikal itu berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*حبل من الله*), sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*حبل من الناس*), ataupun dengan alam sekitarnya.

b. Tataran praktik keseharian

Makna dalam tahapan ini yaitu nilai agama yang sudah disetujui sebelumnya diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Praktik kegiatan yang bernuansa islami ini dilakukan dengan tujuan untuk membudayakan akhlak yang baik dan bernilai positif pada diri peserta didik yang didasarkan pada ajaran Islam. Dengan kata lain, kegiatan religius juga dimaknai sebagai

⁴⁰ M. Ulul Azmi, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur" (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 30, <http://etheses.uin-malang.ac.id/10222/>.

usaha madrasah dalam menerjemahkan dan mewujudkan nilai islami ke dalam sikap nyata.

c. Tataran fisik atau simbol-simbol budaya

Simbol-simbol madrasah adalah cerminan nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan di madrasah. Karena, hal tersebut turut serta dalam membentuk suasana atau lingkungan religius di madrasah.⁴¹

D. Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dan pembanding oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal Penelitian oleh Heru Siswanto (2019), dalam *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Volume 6 Nomor 1 dengan Judul: *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah*.

Jurnal tersebut membicarakan terkait hal-hal yang berhubungan dengan pentingnya budaya religius yang ada di lembaga pendidikan. Dalam penelitian tersebut hanya menuturkan berbagai bentuk *religious culture* yang ada seperti budaya 5S, berdoa untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran, baca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, shalat Dhuha, shalat Zhuhur berjamaah, PHBI, menyantuni anak yatim dan kaum dhu'afa, dan yang lainnya.⁴²

Adapun persamaan antara penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membicarakan tentang budaya religius (*religious culture*). Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian ini hanya memaparkan pentingnya pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan secara teori atau hanya membicarakan konsep budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan dan belum masuk pada tahap penelitian di lapangan (observasi), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis sudah dilakukan di lapangan. Selain itu letak perbedaan yang lain adalah dalam penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus menjelaskan pengimplementasian *religious culture* (budaya religius) dalam meningkatkan karakter keagamaan pada diri peserta didik.

⁴¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Garfindo Pesada, 2009), 325-326.

⁴² Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah", 61.

2. Jurnal Penelitian oleh Amru Almu'tasim (2016), dalam J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1 dengan judul: "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)".

Penelitian tersebut membicarakan tentang kegelisahan pada para tamatan universitas yang tidak mempunyai integritas pribadi baik dalam lingkup keluarga, atau sosialnya. Untuk itu salah satu cara yang tepat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah dengan menanam nilai-nilai Islam intelektual yang diwujudkan dalam membangun budaya agama di Universitas. Dan menurut Amru Almu'tasim pengimplementasian budaya religius di perguruan tinggi bisa menggunakan 4 model yaitu struktural, formal mekanik dan juga model organik.⁴³

Adapun persamaan antara penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membicarakan tentang budaya religius (*religious culture*) yang ada di lembaga pendidikan. Sedangkan letak perbedaannya ialah terletak pada subjek penelitiannya yakni penelitian yang dilakukan oleh Amru Almu'tasim ini lebih memfokuskan pada penciptaan budaya religius di perguruan tinggi sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan penelitiannya pada pendidikan tingkat menengah atas disertai dengan implikasinya pada dalam rangka meningkatkan karakter keagamaan peserta didik.

3. Jurnal penelitian oleh Siti Majidah (2018), dalam Jurnal Falasifa, Vol. 9 Nomor 1 dengan judul "*Religious Culture* Dalam Komunitas Sekolah".

Penelitian tersebut menjelaskan Budaya religius merupakan hal yang sangat penting dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai.⁴⁴

Adapun persamaan antara penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membicarakan tentang budaya religius (*religious culture*). Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian ini hanya memaparkan pentingnya pengembangan budaya religius di lembaga

⁴³ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam, 117.

⁴⁴ Siti Majidah, "Religious Culture Dalam Komunitas Sekolah," *Jurnal Falasifa* 9, no. 1 (2018), 66. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/99/68>.

pendidikan secara teori atau hanya membicarakan konsep budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan dan belum masuk pada tahap penelitian di lapangan (observasi), sedangkan penelitian yang dilakukan penulis sudah dilakukan dilapangan. Selain itu letak perbedaan yang lain adalah dalam penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus menjelaskan pengimplementasian *religious culture* (budaya religius) dalam meningkatkan karakter keagamaan pada diri peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Berangkat dari kegelisahan terkait dampak globalisasi dan perkembangan dunia yang kian cepat dan canggih menyebabkan banyak problematika akhlak dan moral bangsa. Untuk itu dalam menghadapi zaman semacam ini satuan pendidikan harus mampu membekali peserta didiknya dengan nilai-nilai karakter yang tak cukup hanya dituturkan namun juga harus dicerminkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki suatu aktivitas atau kegiatan yang dapat mengembangkan pribadi peserta didik. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka aktivitas atau kegiatan pengembangan diri bisa dikaitkan dengan usaha membantu peserta didik memahami perlunya karakter mulia terlebih karakter keagamaan yang dikembangkan melalui penciptaan *religious culture* yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan di MA NU Miftahul Falah. Dimana di madrasah tersebut terdapat permasalahan yang peneliti angkat. Tujuan dari pengadaan kegiatan keagamaan ini adalah dalam rangka membina karakter peserta didik dan juga untuk menanggapi tantangan pendidikan dimana kian banyak perilaku anak muda yang menyimpang. Maka dari itu, sebagai intitusi pendidikan formal, pendidikan harus memiliki sebuah kegiatan yang dapat memperbaiki perilaku menyimpang dari ajaran pendidikan agama Islam.

Diantara kegiatan yang dapat membina karakter keagamaan peserta didik ialah dengan ikut serta melakukan kegiatan keagamaan seperti yang telah diterapkan di Madrasah Aliyah NU Miftahul Falah. Oleh karenanya salah satu pembentuk karakter atau sikap yang positif diantaranya melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di madrasah. Hal ini diharapkan mampu memunculkan sifat-sifat positif seperti religius, percaya diri, mental pemberani, tanggung jawab dan sifat-sifat positif lainnya. Menengok realita ini maka kegiatan kesagamaan diharapkan bisa menjadi jalan atau cara dalam membentuk karakter keagamaan atau akhlak yang sesuai dengan

tujuan pendidikan nasional dan ajaran agama Islam yang dicontohkan Rasulullah.

Bagaan 2.2 : Kerangka Berpikir

